

PERSEPSI GURU TENTANG TATA TERTIB DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SUKAKARYA

Salma Nurul Pratiwi¹, Rajji Koswara Adiredja², Lisnawati³

^{1,2,3}PGSD FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

[1salmanurulpratiwi@gmail.com](mailto:salmanurulpratiwi@gmail.com), [2 rajji@institutpendidikan.ac.id](mailto:rajji@institutpendidikan.ac.id),

[3lisnawati22223@gmail.com](mailto:lisnawati22223@gmail.com)

ABSTRACT

This study discusses how teachers' perceptions of discipline in elementary schools. Teachers' perceptions of discipline vary depending on their respective perspectives and will then be realized through behavior as a response shown. In every school, including SDN 1 Sukakarya, there are rules of conduct that regulate teacher behavior, The background of this research is based on the importance of school rules in regulating and shaping teacher discipline in order to maintain order and create a conducive learning atmosphere, as well as looking at various teacher behaviors that are sometimes challenging in the implementation of discipline in schools. The approach used is a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Then it is analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that it is known that teachers at SDN 1 Sukakarya have a very positive perception of discipline in elementary schools. This positive perception is a role model for students. Teachers' compliance with rules has been very disciplined in implementing regulations. This is because the participation of the principal is a supporting factor because it sets an example for other teachers and strictly supervises teachers on the implementation of discipline at SDN 1 Sukakarya.

Keywords: Perception, Teacher, Rules, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana persepsi guru mengenai tata tertib di sekolah dasar. Persepsi guru mengenai tata tertib berbeda-beda tergantung pada perspektif masing-masing dan kemudian akan terwujud melalui perilaku sebagai respon yang ditunjukkan. Di setiap Sekolah termasuk di SDN 1 Sukakarya terdapat tata tertib yang mengatur perilaku guru, Latar belakang penelitian ini berdasarkan pada pentingnya aturan sekolah dalam mengatur dan membentuk kedisiplinan guru guna menjaga ketertiban serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekaligus melihat berbagai perilaku guru yang terkadang menjadi tantangan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui guru di SDN 1 Sukakarya mempunyai persepsi yang sangat positif mengenai tata tertib di sekolah dasar. Persepsi yang ini positif menjadi suri teladan bagi peserta didik. Kepatuhan guru mengenai tata tertib sudah sangat disiplin dalam

menarapkan peraturan. Hal ini karena peran serta kepala sekolah yang menjadi faktor pendukung karena memberi teladan bagi guru-guru lainya serta tegas melakukan pengawasan kepada guru terhadap penerapan tata tertib di SDN 1 Sukakarya.

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Tata tertib, Kedisiplinan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (Irfan et al., 2023).

Menurut Rifa'i (2011) tata tertib adalah sekumpulan peraturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat yang berada di sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Menurut Gunawan (2012) Tata tertib bertujuan untuk membekali

dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Dalam prakteknya, aturan tata tertib yang bersumber dari intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut perlu dijabarkan atau diperinci se jelas-jelasnya dan disesuaikan dengan kondisi sekolah (Rohani, 2019).

Sebagai pendidik, guru memiliki peran sentral dalam menerapkan dan menegakkan tata tertib tersebut. Tata tertib yang jelas dan terstruktur tidak hanya membantu dalam menjaga disiplin siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap positif siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa di setiap lembaga pendidikan, bukan hanya anak didik yang perlu mendapatkan perhatian dengan mengatur perilaku mereka di lingkungan sekolah. Namun pihak pendidik atau guru pun memegang peranan cukup penting. Sehingga dapat memberi contoh yang baik terhadap siswa (Sari et al., 2025).

Peranan tata tertib di suatu sekolah ditujukan agar semua guru-guru bersedia dengan rela memenuhi dan mentaati segala peraturan yang berlaku tanpa ada pemaksaan. Apabila guru-guru dalam sekolah dapat mengendalikan diri dan memenuhi semua norma yang berlaku, maka hal ini dapat dijadikan sebagai modal utama yang amat menentukan dalam pencapaian tujuan (Buldani, 2011).

Namun tidak semua guru mempunyai ketersediannya untuk mengikuti tata tertib yang ada salah satu faktornya adalah persepsi guru itu sendiri. Persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap stimulus yang diberikan. Persepsi seseorang terjadi setelah stimulus diterima oleh alat indera, selanjutnya disadari serta pengertian sehingga terjadilah penemuan pengalaman yang disebut persepsi (Adila & Harisah, 2020).

Jika makna persepsi dihubungkan dengan tata tertib guru di sekolah, maka dapat diberikan batasan bahwa persepsi tentang tata tertib di sekolah adalah anggapan atau penilaian guru terhadap tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Persepsi yang dimiliki oleh guru bisa berbeda-beda tergantung dari sudut

pandang mereka masing-masing. Guru yang memiliki persepsi positif tentang tata tertib, maka guru akan melaksanakan tata tertib tersebut dengan penuh semangat yakin dan penuh tanggungjawab, serta guru akan selalu berusaha meningkatkan perbaikan cara kerja sehingga terciptalah kedisiplin terhadap tata tertib yang ada. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi negatif tentang tata tertib, maka akan menimbulkan sikap tidak loyal terhadap organisasi sekolah, bersikap tidak peduli dan tidak patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah serta menimbulkan gejala asal-asalan (Ulum, 2012)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai tata tertib mempunyai persepsi yang positif seperti penelitian dari Bahrul Ulum (2012) dengan judul Persepsi guru mengenai tata tertib di Sekolah Menengah Pertama, yang menunjukkan bahwa hasil angket yang telah disebarakan kepada semua guru-guru SMA Negeri 1 Rumbio Jaya dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang tata tertib guru dikatakan baik dengan persentase yaitu 62,5%, yang terletak pada rentang 61%-80%.

Namun masih banyak ditemukan permasalahan di lapangan terkait

kepatuhan terhadap peraturan di lingkungan sekolah. Masih ada guru yang menunjukkan perilaku yang kurang disiplin seperti terlambat masuk sekolah sehingga siswa menunggu kehadiran guru yang akibatnya bisa ditiru oleh siswa karena perilaku tidak mematuhi tata tertib yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk menganalisis persepsi guru tentang tata tertib di sekolah. penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini sesuai dengan prosedur yang ada dengan judul “Persepsi Guru tentang Tata Tertib di Sekolah Dasar”.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi guru tentang tata tertib di sekolah dasar dan mendeskripsikan bagaimana implementasi tata tertib untuk guru di sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru-guru tentang tata tertib di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

mendeskripsikan persepsi guru tentang tata tertib di sekolah dasar. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara menyeluruh suatu peristiwa atau fenomena pada objek yang diteliti, sesuai dengan keadaan nyata pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru SDN 1 Sukakarya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Probability Sampling, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018:122). Metode probability sampling adalah metode pengambilan sampel dimana keseluruhan anggota populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih. Artinya, kemungkinan untuk terpilih sebagai sampel memiliki peluang yang sama besar dan merata untuk setiap unit dalam populasi.

Teknik dilakukan wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru terhadap tata tertib di sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali

informasi secara mendalam dari guru, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan dan hasil belajar siswa (Moleong & Surjaman, 2014). Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik yang terdiri dari gabungan beberapa teknik diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda, namun menggunakan teknik yang sama dalam proses pengumpulan datanya (Sugiono, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru di SDN 1 Sukakarya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru menilai tata tertib sudah cukup baik karena tata tertib untuk guru telah dibuat secara jelas serta mudah untuk dipahami. Penerapan

peraturan yang harus dijalankan oleh guru sudah di sepakati setiap awal semester. Setiap guru berkomitmen untuk mematuhi peraturan karena dinilai baik dan adil untuk setiap guru di SDN 1 Sukakarya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru menyebutkan bahwa dengan adanya tata tertib untuk guru bisa mencerminkan dan menjadi teladan kepada siswa sebagai upaya untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, agar membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta kondusif. Karena peserta didik juga secara sadar maupun tidak sadar itu memperhatikan dan kita sebagai guru menjadi teladan untuk mereka. Sehingga tata tertib ini sangat penting untuk diterapkan oleh setiap guru.

Peraturan dari segi aspek kedisiplinan waktu terdapat peraturan yang mewajibkan guru untuk hadir 10 menit sebelum bel masuk berbunyi dan guru wajib hadir selama enam hari kerja sehingga menunjukkan bahwa sekolah menekankan pentingnya ketepatan waktu sebagai bentuk profesionalisme. Sebagian besar guru memandang peraturan ini sebagai hal yang penting untuk menjadi teladan bagi siswa. Namun

dalam pelaksanaannya masih ada guru yang belum konsisten terkadang ada yang terlambat. Oleh karena itu masih ada kesenjangan antara persepsi dan pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tanggung jawab guru terlihat dari kesiapan mereka dalam menyusun perangkat ajar, kehadiran yang tepat waktu, serta perhatian yang merata terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Ini mencerminkan kematangan kepribadian yang mendukung keberhasilan proses Pendidikan (Rizky & Nurwita, 2025). Berdasarkan teori disiplin menurut Kemdiknas (2010) mendefinisikan bahwa, disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .

Terkait pelaksanaan KBM, tata tertib yang mewajibkan guru untuk membuka pembelajaran dengan doa, tidak meninggalkan kelas selama pembelajaran, dan tidak mengakhiri KBM sebelum waktunya menunjukkan adanya penekanan pada tanggung jawab pedagogik. Guru juga diwajibkan memberikan tugas kepada siswa jika berhalangan hadir. Persepsi guru terhadap aturan ini cenderung positif karena berdampak baik

terhadap proses belajar mengajar. Kompetensi bagi seorang guru adalah penguasaan dan pengaktualisasian dirinya terhadap pengetahuan dan keterampilan serta tindakan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal (Sutisna & Widodo, 2020).

Dari aspek tanggung jawab ada peraturan terhadap lingkungan kelas, penerapan prinsip 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan). Sebagian besar guru menyadari bahwa tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan lingkungan saja, tetapi juga dengan interaksi di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pelaksanaan 7K belum sepenuhnya maksimal di semua kelas, sehingga memerlukan perhatian yang lebih sehingga penerapannya di setiap kelas merata.

Terkait etika dan profesionalitas, terdapat peraturan tentang penggunaan seragam, larangan merokok di lingkungan sekolah, dan kewajiban untuk mengikuti upacara menunjukkan bahwa guru menjadi teladan bagi siswa. Persepsi guru terhadap peraturan ini sangat baik karena terdapat dalam peraturan

mentri Pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2018 tentang pedoman upacara bendera di sekolah (Wahyuni, 2018).

Menurut Irwanto (1997: 71) indikator persepsi ada 3 yaitu penerimaan, kepercayaan, dan dukungan.

Tabel 1 Interpretasi Persepsi Guru tentang Tata Tertib

Indikator	Sub Indikator	Presentase
Penerimaan	Pemahaman terhadap isi tata tertib	60,0%
	Kesadaran akan pentingnya tata tertib	53,4%
	Komitmen untuk menjalankan aturan	80,5%
Kepercayaan	Keyakinan bahwa tata tertib membawa dampak positif	83,3%
	Kepercayaan bahwa tata tertib mendorong budaya positif di sekolah	68,5%

Dukungan	Ketersediaan melaksanakan tata tertib secara konsisten	53,3%
	Mendorong rekan sejawat dan siswa mentaati aturan	86,0%

Dari penjelasan diatas berdasarkan hasil dari penyebaran angket kepada guru SDN 1 Sukakarya yang terdiri 19 guru dinilai berdasarkan interpretasi seperti sangat positif, positif, netral, negative, dan sangat negatif Persepsi guru dinyatakan 3 indikator netral, dan 3 indikator sangat positif. Maka dari itu peneliti menggunakan interpretasi menurut Alfabetta (2009),

81%-100%	Sangat Positif
61%-80%	Positif
41%-60%	Netral
21%-40%	Negatif
0%-20%	Sangat Negatif

Beberapa indikator yang termasuk kategori netral antara lain: Pemahaman terhadap isi tata tertib 60,0%, kesadaran akan pentingnya tata tertib 53,4%, serta ketersediaan melaksanakan tata tertib secara

konsisten 53,3%. Sementara indikator yang berada pada kategori sangat positif yaitu Komitmen untuk menjalankan aturan 80,5%, Keyakinan bahwa tata tertib membawa dampak positif 83,3%, dan mendorong rekan sejawat dan siswa mentaati aturan 86,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang tata tertib mempunyai persepsi yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa faktor pendukung untuk guru di SDN 1 Sukakarya mempunyai persepsi yang positif adalah keteladanan dari kepala sekolah yang mejadi contoh teladan tata tertib yang baik bagi guru-guru lainya serta melakukan pengawasan kepada guru terhadap penerapan tata tertib.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap tata tertib di SDN 1 Sukakarya cenderung positif, di mana guru memahami pentingnya tata tertib sebagai pedoman dalam menjalankan tugas. Namun, terdapat perbedaan antara pemahaman dan implementasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa selain pemahaman, diperlukan komitmen dan pengawasan yang konsisten agar

tata tertib dapat diterapkan secara optimal. Dengan demikian, tata tertib tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi budaya disiplin yang melekat dalam kehidupan sekolah.

E. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai tata tertib di sekolah dasar mempunyai persepsi yang positif dengan tata tertib yang menjalankan kedisiplinan dan menjadi suri teladan bagi peserta didik. Namun tingkat kepatuhan masih cenderung beragam terutama terkait pada peraturan mewajibkan guru untuk hadir 10 menit sebelum bel masuk berbunyi, meskipun demikian namun Tingkat kepatuhan guru lainya sangat positif hal ini terlihat mengenai persepsi guru tentang tata tertib yang sangat positif berdasarkan hasil angket yang sudah disebarkan dinyatakan 3 indikator netral, dan 3 indikator sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai tata tertib disekolah dasar sudah mempunyai persepsi yang positif dan kepatuhan guru mengenai tata tertib sudah sangat disiplin dalam menarapkan peraturan. Hal ini karena peran serta kepala

sekolah yang menjadi faktor pendukung karena memberi teladan bagi guru-guru lainnya serta tegas melakukan pengawasan kepada guru terhadap penerapan tata tertib di SDN 1 Sukakarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buldani. (2011). Peran Kepala Sekolah dalam Mendisiplinkan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Swasta Kuntu. *Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Rizky, R. N., & Nurwita, S. (2025). *Kompetensi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Anak*. 6(1), 213–216.
- Irfan, Yusuf, & Hijrah. (2023). Implikasi Penegakkan Tatat Tertib Siswa Terhadap Perilaku Disiplin di Kelas XI IPS SMA Swasta Tampo. *Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 1(April), 30–35.
<https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Rohani, S. (2019). Peran tata tertib sekolah dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan perilaku disiplin siswa kelas viii di smpn 1 kasreman ngawi.
- Sari, D. I., Syahbudin, & Saleh, M. (2025). Implementasi Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Peningkatan Perilaku Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri 4 Tomia. *Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 3(September), 121–135.
<https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Adila, K., & Harisah, Y. (2020). Persepsi Siswa Kelas x MIPA SMA Negeri 1 Bojong Terhadap Pembelajaran Online pada Pelajaran Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 401–406.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Ulum, B. (2012). Persepsi Guru Tentang Tata Tertib Di Sekolah Menengah Atas Negeri I Rumbio Jaya. *Universitas Islam Negri Sultan Syarif Riau*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rizky, R. N., & Nurwita, S. (2025). *Kompetensi Guru Profesional Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Anak*. 6(1), 213–216.
- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal*
<https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2>

- Wahyuni, D. (2018). *Peraturan Pedoman Upacara Bendera di Sekolah*.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*.
- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin. (2025). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman. Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 57–66. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>